



### Integrasi Teknologi Informasi Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia; Pendekatan Teori Difusi Inovasi M.Rogers

Ardha Zahro Nareswari<sup>1</sup>, Hafidz<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia<sup>1-2</sup>

Email Korenpondensi: [0100230059@student.ums.ac.id](mailto:0100230059@student.ums.ac.id) , [haf682@ums.ac.id](mailto:haf682@ums.ac.id)

Article received: 26 November 2024, Review process: 30 November 2024,

Article Accepted: 28 Desember 2024, Article published: 01 Januari 2025

#### ABSTRACT

*Education cannot be separated from human activities and its implementation will always have an impact on humans. This study aims to analyze and describe the integration of information technology in the curriculum of Islamic religious education in Indonesia using M. Rogers' diffusion of innovation theory approach. Through a qualitative approach and library research, this study explores how information technology can be adopted in Islamic Religious Education (PAI) learning in Indonesia. The diffusion of innovation theory is used to understand the process of technology dissemination and acceptance in religious education, focusing on the factors that influence technology adoption by teachers and students. The results show that although information technology has great potential to improve the quality of PAI learning, challenges such as the suitability of materials with Islamic values, limited infrastructure, and resistance to change need to be overcome. The research also highlights the importance of the teacher's role in facilitating technology adoption and ensuring its application is in accordance with the principles of Islamic education.*

**Keywords:** Information Technology Integration, Diffusion of Innovation Theory

#### ABSTRAK

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia dan pelaksanaannya akan selalu berdampak pada manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan integrasi teknologi informasi dalam kurikulum pendidikan agama Islam di Indonesia dengan menggunakan pendekatan teori difusi inovasi M. Rogers. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kepustakaan (library research), penelitian ini mengeksplorasi bagaimana teknologi informasi dapat diadopsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia. Teori difusi inovasi digunakan untuk memahami proses penyebaran dan penerimaan teknologi dalam pendidikan agama, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi oleh guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun teknologi informasi memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, tantangan seperti kesesuaian materi dengan nilai-nilai Islam, keterbatasan infrastruktur, dan resistensi terhadap perubahan perlu diatasi. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran guru dalam memfasilitasi adopsi teknologi dan memastikan penerapannya sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Integrasi Teknologi Informasi, Teori Difusi Inovasi

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan universal yang diikuti oleh semua orang di seluruh dunia. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas manusia, dan pelaksanaannya akan selalu berdampak pada manusia. Kata dasar “didik” yang kemudian berkembang menjadi “mendidik” dari sinilah asal kata “pendidikan”. Mendidik berarti memberikan perhatian atau pengajaran moral dan intelektual. Banyak aspek pengajaran dapat diperoleh dari pemahaman ini. Menurut penjelasan Razak Ahmad melalui Munohsamy, teknologi sudah menjamur secara global. Saat ini, hampir semua orang menggunakan teknologi, yang memungkinkan kita mengelola dan mengendalikan hampir semua hal hanya dengan satu sentuhan jari. (Munohsamy 2015).

Pendidikan Islam pada hakikatnya dipandang sebagai suatu sistem yang menggunakan hubungan antara berbagai unsur untuk mencapai tujuan tertentu (Mahmud, 2019, hlm. 99). Namun, masih banyak permasalahan sulit yang dihadapi pendidikan Islam saat ini, baik dari dalam maupun luar. Tantangan internal mencakup masalah yang berkaitan dengan profesionalisme pendidik, kurikulum, dan aspek lainnya. Sementara itu, tantangan eksternal berkaitan dengan upaya menyiapkan Pendidikan Islam agar dapat bertahan dan berkembang di tengah dinamika era kontemporer dan tantangan di masa depan.

Kurikulum adalah seperangkat aturan mendasar yang menjamin berlangsungnya proses belajar mengajar dalam program pendidikan (Anwar,& Mulyani, 2018). Keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang diajarkan, metode pengajaran yang digunakan oleh pendidik, serta pencapaian tujuan pendidikan. Hal ini biasanya dibuktikan melalui pelaksanaan ujian akhir pada mata pelajaran yang telah dipelajari. Pengembangan kurikulum mencakup kegiatan dan mata pelajaran yang terjadwal serta kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang dilakukan di bawah kewenangan sekolah. Taylor and Alexander (1960:4) member! definisi " *The school curriculum Is the total effort of the school to bring about desired outcome in schooland in out-of-school situation. Inshort, the curriculum is the school's program forleavers*"

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moralitas generasi muda di Indonesia. Sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, pendidikan agama memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang diharapkan dapat membimbing siswa menjadi individu yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman keagamaan yang kuat. Kurikulum PAI dirancang tidak hanya untuk memberikan pengetahuan tentang ajaran-ajaran Islam, tetapi juga untuk menumbuhkan sikap spiritual, sosial, dan etis pada siswa. Namun, dalam praktiknya, kurikulum PAI sering kali berfokus pada hafalan dan aspek kognitif semata, sehingga terkadang kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu mendapat perhatian serius, terutama dalam penerapannya selama proses belajar mengajar. Selama ini, sebagian besar masyarakat memiliki harapan bahwa kehadiran PAI di

---

sekolah dapat membangun kemampuan peserta didik, baik dalam aspek ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maupun iman dan takwa (IMTAK). Harapan ini harus ditanggapi dengan sungguh-sungguh, karena jika diabaikan, dapat berdampak negatif pada tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Di era saat ini, peran PAI tidak hanya terbatas pada pengajaran nilai-nilai agama semata, tetapi juga diharapkan mampu mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum. Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat. Oleh karena itu, sinergi antara kedua aspek pendidikan ini menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk peserta didik yang unggul di berbagai bidang kehidupan.

Integrasi teknologi informasi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia merupakan respons terhadap kebutuhan zaman yang semakin didominasi oleh perkembangan teknologi dan digitalisasi. Dalam beberapa dekade terakhir, teknologi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Munculnya berbagai platform digital, perangkat pembelajaran interaktif, dan akses informasi yang luas melalui internet menawarkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, dalam konteks PAI, adopsi teknologi ini masih menghadapi sejumlah kendala yang kompleks. Di satu sisi, PAI perlu mengajarkan nilai-nilai agama yang mendalam kepada siswa dalam suasana yang kondusif, relevan, dan menarik. Di sisi lain, terbatasnya akses infrastruktur teknologi, perbedaan pemahaman dan penerimaan terhadap teknologi di kalangan pendidik, serta kebijakan yang belum sepenuhnya mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama menjadi tantangan tersendiri. Banyak pendidik dan institusi pendidikan agama yang belum sepenuhnya memahami manfaat dan cara kerja teknologi untuk mendukung pencapaian tujuan PAI, sehingga terjadi kesenjangan antara potensi teknologi dengan implementasinya di lapangan.

Di sinilah pendekatan teori difusi inovasi dari Everett M. Rogers menjadi relevan, karena teori ini memberikan kerangka konseptual untuk memahami bagaimana inovasi dapat diterima dan diadopsi secara efektif dalam masyarakat. Menurut teori Rogers, adopsi inovasi terjadi dalam lima tahap: pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi. Setiap tahap ini mencerminkan bagaimana teknologi dalam PAI dapat diperkenalkan, diterima, dan diimplementasikan. Pada akhirnya, melalui penerapan teori difusi inovasi ini, diharapkan teknologi informasi dapat diintegrasikan secara efektif dalam kurikulum PAI sehingga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih relevan, dinamis, dan sesuai dengan kebutuhan generasi digital.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan suatu penelusuran dan penelitian dengan metode membaca dan menelaah berbagai jurnal, buku, dan berbagai naskah terbitan lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian dalam menghasilkan sebuah tulisan yang

---

berkenaan dengan suatu topik penelitian. Pada penelitian ini tidak terdapat lokasi penelitian, karena seluruh data diambil dari jurnal, buku, dan prosiding ilmiah. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah integrasi teknologi informasi dalam kurikulum pendidikan agama islam di indonesia; pendekatan teori difusi inovasi m.rogers, dengan teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, dan teknik analisis data dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan integrasi teknologi informasi dalam kurikulum pendidikan agama islam di indonesia; pendekatan teori difusi inovasi m.rogers, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. Konteks Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah rencana komprehensif yang dibuat untuk membantu proses pembelajaran. Kurikulum mencakup serangkaian inisiatif oleh lembaga pendidikan yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, kurikulum merupakan rencana pendidikan yang mencakup seluruh pengalaman belajar dan merupakan hasil kerja sama antara pendidik, pejabat pendidikan, pelaku korporasi, dan anggota masyarakat umum serta pakar keilmuan.

Rencana kurikulum ini dibuat untuk menjadi pedoman bagi pelaksana pendidikan dalam membimbing perkembangan siswa, guna memenuhi harapan masyarakat, keluarga, dan peserta didik itu sendiri. Dalam pengertian kontemporer, kurikulum terdiri dari semua kegiatan yang memberikan pengalaman pendidikan kepada siswa sambil diawasi dan dikelola oleh sekolah.

Kurikulum dalam konteks pendidikan Islam adalah muatan yang terdiri dari pengetahuan, pengalaman, dan kegiatan yang diberikan secara sengaja dan metodis kepada siswa guna memenuhi tujuan pendidikan Islam. Artinya, seluruh kegiatan pembelajaran masuk dalam kurikulum Islam yang dirancang oleh pendidik untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada siswa, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Kurikulum ini dirancang oleh para ahli pendidikan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran siswa di sekolah.

Kurikulum pendidikan Islam merupakan seperangkat materi yang memuat informasi, pengalaman, dan kegiatan yang diciptakan secara sengaja dan metodis untuk diajarkan kepada peserta didik guna mendorong terwujudnya cita-cita pendidikan Islam. Mengingat pengetahuan ini, kurikulum Islam dapat dipandang sebagai bagian penting dari pendidikan agama yang berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai, kurikulum harus dirancang sesuai dengan prinsip pendidikan Islam, selaras dengan tingkat usia, perkembangan psikologis, serta kemampuan peserta didik.

Kurikulum pendidikan Islam memiliki beberapa tujuan utama, antara lain menanamkan keyakinan dalam pemikiran dan hati generasi muda, memperbaiki akhlak, serta mengembangkan jiwa spiritual. Selain itu, kurikulum ini bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang berkelanjutan, mengintegrasikan pengetahuan dengan praktik, menghubungkan iman dengan akhlak, serta memadukan teori dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam rangka mencapai pembelajaran kurikulum yang berbasis Pendidikan Agama Islam, juga dibutuhkan teknologi yang memungkinkan untuk mengakses informasi yang dapat digunakan guru serta peserta didik. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran sangat membantu siswa untuk lebih aktif, karena mereka tidak hanya mengandalkan penjelasan dari guru di kelas. Siswa dapat mengeksplorasi beragam sudut pandang dan pemahaman keagamaan melalui sumber-sumber digital yang terpercaya. Selain itu, integrasi teknologi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) mempermudah akses terhadap informasi sekaligus menciptakan ruang interaksi dan kolaborasi yang lebih dinamis antara guru dan siswa (Napitupulu, 2020).

Namun ada juga kelemahan dalam menggunakan teknologi dalam pengajaran PAI. Memastikan bahwa konten yang diperoleh melalui teknologi mematuhi norma-norma agama Islam adalah salah satu tantangan utama. Dalam era digital, banyak konten yang tidak terverifikasi, sehingga peran guru menjadi sangat penting untuk memandu siswa memilih sumber yang valid dan relevan. Guru juga perlu meningkatkan keterampilan teknologi mereka agar dapat memaksimalkan perangkat digital sebagai alat bantu pengajaran. Penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI tidak hanya membutuhkan perangkat digital, tetapi juga perencanaan pedagogis yang matang. Guru harus memahami bagaimana teknologi dapat digunakan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam memahami nilai-nilai agama. Selain itu, aspek etika dalam penggunaan teknologi juga perlu diperhatikan (Tomi, 2023). Penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama harus sejalan dengan nilai-nilai moral dan etika Islam. Penting bagi siswa untuk dibimbing dalam memanfaatkan teknologi dengan penuh tanggung jawab, baik dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sehari-hari. Di era digital, dimana pelajar diharapkan menjunjung tinggi nilai dan etika dalam segala aktivitas digitalnya, hal ini menjadi penting karena mereka tidak hanya sebagai konsumen informasi tetapi juga produsen konten.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam juga tidak terlepas dari berbagai tantangan, salah satunya terkait keamanan dan privasi data. Menjaga kerahasiaan informasi siswa, termasuk data pribadi dan catatan akademik, menjadi prioritas utama. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang jelas serta langkah-langkah yang tepat untuk melindungi data dan memastikan privasi siswa tetap terjaga. Selain itu, tantangan sosial dan budaya juga menjadi faktor yang harus diperhatikan. Sebagian komunitas mungkin memiliki kekhawatiran atau keraguan terhadap dampak teknologi terhadap tradisi dan nilai-nilai agama. Untuk mengatasi hal ini, penting dilakukan komunikasi yang baik, mendengarkan kekhawatiran tersebut, dan menemukan cara yang harmonis untuk mengintegrasikan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi fondasi pendidikan Islam. Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, pendekatan yang holistik dan terencana sangat diperlukan. Agar pemanfaatan teknologi dalam administrasi pendidikan Islam dapat membantu siswa dan guru semaksimal mungkin, kerjasama antara lembaga pendidikan,

---

pemerintah, dan masyarakat sangat penting, sekaligus tetap sejalan dengan prinsip-prinsip keislaman.

## 2. Teori Difusi Inovasi M.Rogers

Difusi menurut Rogers (1995) dalam Sciffman dan Kanuk (2010) adalah proses dimana suatu inovasi menyebar ke seluruh anggota suatu sistem sosial dalam jangka waktu tertentu melalui saluran tertentu. Selain itu, difusi dapat dilihat sebagai salah satu jenis perubahan sosial, khususnya proses mengubah komposisi dan pengoperasian suatu sistem sosial. Adopsi inovasi menurut Soekartawi (2005) merupakan suatu proses transformasi sosial yang dimulai ketika temuan-temuan baru dibagikan kepada orang lain sebelum diterima dan dianut oleh sistem sosial atau masyarakat. Inovasi sendiri merupakan sebuah konsep yang dianggap baru oleh masyarakat. Contohnya termasuk teknik organisasi baru, kemajuan teknologi, pendekatan kreatif terhadap pemasaran produk pertanian, dan banyak lagi. Proses adopsi berlangsung sejak seseorang pertama kali mendengar tentang hal baru tersebut hingga akhirnya menerima, menerapkan, dan menggunakannya.

Ada empat komponen utama, menurut Rogers (1995) dalam Sciffman dan Kanuk (2010): inovasi, komunikasi, waktu, dan sistem sosial. (1) Inovasi adalah setiap konsep, kegiatan, atau hal yang dianggap baru oleh seseorang atau kelompok. Inovasi mencakup berbagai hal, mulai dari teknologi baru, metode organisasi yang lebih efisien, hingga pendekatan-pendekatan baru dalam berbagai bidang kehidupan. Secara umum, inovasi dipahami sebagai sesuatu yang memperkenalkan perubahan atau pembaruan dalam cara-cara yang sudah ada, yang kemudian dapat diadopsi dan diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu. (2) Komunikasi, adalah proses di mana informasi atau pesan disampaikan dari satu pihak ke pihak lain melalui saluran tertentu. Dalam konteks difusi inovasi, komunikasi melibatkan penyebaran ide atau inovasi dari individu atau kelompok yang lebih awal (sebagai penyampai pesan) kepada individu atau kelompok lainnya dalam suatu sistem sosial. Komunikasi ini dapat berlangsung melalui berbagai saluran, baik secara langsung (misalnya percakapan tatap muka) maupun tidak langsung (misalnya melalui media massa atau teknologi digital). (3) Waktu, waktu dalam konteks difusi inovasi merujuk pada periode yang diperlukan untuk penyebaran atau adopsi inovasi di antara anggota suatu sistem sosial. waktu dalam difusi inovasi tidak hanya menunjukkan durasi adopsi, tetapi juga menggambarkan bagaimana inovasi menyebar dan diterima dalam suatu masyarakat atau sistem sosial. (4) sistem sosial, suatu kelompok atau jaringan yang terdiri dari individu atau organisasi yang terhubung melalui interaksi, komunikasi, atau saluran-saluran tertentu. Sistem sosial merupakan konteks di mana inovasi disebarkan dan diadopsi. Dalam difusi inovasi, sistem sosial mencakup semua anggota masyarakat atau kelompok yang terlibat dalam menyebarkan atau menerima suatu inovasi. Dalam inovasi adopsi menurut Schiffman dan Kanuk (2010) terdapat lima karakteristik; Keuntungan relative (*Relative Advantages*), Kesesuaian (*Compatibility*), kerumitan (*Complexity*), Kemungkinan untuk dicoba (*Triability*), mudah diamati (*observability*)

---

Salah satu faktor kunci dalam proses difusi dan inovasi adalah saluran komunikasi. Jenis saluran yang digunakan memiliki dampak besar terhadap hasil dari pertukaran komunikasi, sehingga penting untuk memilih saluran yang efektif dan efisien. Selain itu, kondisi komunikator dan komunikan juga perlu diperhatikan untuk meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Rogers menyatakan bahwa ada dua jenis saluran komunikasi yang dapat dimanfaatkan, yaitu saluran interpersonal dan media massa. Tujuan dari difusi inovasi menurut M. Rogers bagi pendidikan adalah untuk memperkenalkan dan menyebarkan inovasi dalam praktik pendidikan guna meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil pendidikan. Dengan menerapkan teori difusi inovasi, pendidikan dapat mengidentifikasi cara-cara baru yang efektif untuk menyampaikan materi pelajaran, menggunakan teknologi, serta memperbaiki metode pengajaran yang lebih relevan dengan perkembangan zaman. Tujuan utamanya adalah menggunakan inovasi yang dapat meningkatkan pengalaman belajar siswa guna meningkatkan keterampilan, pemahaman, dan bakatnya. Selain itu, teori ini juga bertujuan untuk memfasilitasi adopsi inovasi oleh pendidik, siswa, dan pihak terkait lainnya dalam sistem pendidikan, sehingga tercapai perubahan positif yang mendukung perkembangan pendidikan secara keseluruhan.

Relevansi teori difusi inovasi M. Rogers dalam adopsi teknologi pendidikan Agama Islam sangat penting, karena teori ini memberikan kerangka kerja yang dapat membantu memahami bagaimana teknologi, sebagai bentuk inovasi, diterima dan diadopsi dalam proses pembelajaran Agama Islam. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, teknologi informasi seperti aplikasi pembelajaran, platform daring, dan materi digital – merupakan inovasi yang dapat memperkaya pengalaman belajar agama dengan cara yang lebih interaktif dan mudah diakses. Proses penyebaran penemuan memiliki lima langkah, menurut Rogers: implementasi, persuasi, pengetahuan, pilihan, dan konfirmasi. Dalam adopsi teknologi pendidikan Agama Islam, tahap ini membantu memahami bagaimana guru dan siswa pertama kali mengetahui tentang teknologi baru, bagaimana mereka menilai manfaatnya, dan akhirnya bagaimana mereka mengimplementasikan teknologi dalam pembelajaran sehari-hari. Selain itu, teori ini juga menjelaskan berbagai kategori adopsi, seperti inovator, awal adopsi, mayoritas awal, mayoritas lambat, dan laggards, yang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana teknologi diterima oleh berbagai kelompok dalam sistem pendidikan Islam.

Dengan pendekatan ini, teori difusi inovasi membantu para pendidik, pengelola pendidikan, dan pembuat kebijakan untuk merencanakan dan mengelola proses adopsi teknologi pendidikan agama secara efektif. Selain itu, teori ini juga membantu mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul, seperti resistensi terhadap perubahan atau keterbatasan infrastruktur, serta solusi untuk mengatasi hambatan tersebut.

Implementasi dari teori difusi inovasi dalam pendidikan berbasis agama islam adalah dengan menggunakan pembelajaran quantum, dengan ini guru dapat memfasilitasi kemampuan peserta didik guna mendukung pembelajaran yang

---

efektif. Siswa sebagai subjek pembelajaran memegang peranan penting dalam gagasan pembelajaran kompetensi, dimana siswa dituntut untuk menunjukkan seluruh daya ciptanya, meskipun hanya mempelajari materi saja. Prinsip pembelajaran kompetensi berpusat pada pengawasan kegiatan pendidikan yang menciptakan lingkungan belajar yang menguntungkan bagi siswa dengan memasukkan berbagai faktor yang mempengaruhi, termasuk peran guru dan peran siswa serta lingkungan. Selain itu, pembelajaran kontekstual sangat menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung dibandingkan hanya menyerap informasi. Siswa didorong untuk menerapkan informasi dalam kehidupan sehari-hari dan menghubungkannya dengan skenario dunia nyata. Dengan cara ini, topik tidak hanya dipahami tetapi juga digunakan secara praktis

## SIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan ini adalah bahwa kurikulum pendidikan Islam merupakan rencana yang dirancang untuk mendukung proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai visi pendidikan Islam. Kurikulum ini meliputi aktivitas, pengetahuan, dan pengalaman yang disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman dan pengalaman yang bermanfaat bagi siswa. Dalam konteks pendidikan Islam, kurikulum harus disusun sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, serta mempertimbangkan perkembangan psikologis dan kemampuan siswa. Teknologi memainkan peran penting dalam pembelajaran, memungkinkan akses yang lebih luas dan interaksi yang lebih dinamis antara guru dan siswa, meskipun juga membawa tantangan dalam memastikan materi yang diajarkan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, teori Difusi Inovasi M. Rogers relevan untuk membantu adopsi teknologi dalam pendidikan Islam. Teori ini menjelaskan proses bagaimana inovasi, termasuk teknologi, diterima dan diterapkan dalam sistem pendidikan, serta bagaimana saluran komunikasi mempengaruhi penyebaran ide tersebut. Dalam pendidikan agama Islam, teknologi seperti aplikasi pembelajaran dan platform daring dapat meningkatkan interaktivitas dan aksesibilitas. Teori ini juga menekankan pentingnya peran guru dalam memfasilitasi penggunaan teknologi, serta tantangan yang mungkin timbul, seperti resistensi terhadap perubahan atau keterbatasan infrastruktur. Implementasi teknologi dalam pendidikan Islam harus dilakukan dengan pendekatan yang matang, melibatkan berbagai pihak, dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama agar dapat memberikan manfaat maksimal dalam proses pembelajaran.

## DAFTAR RUJUKAN

- A.R, S. (2019). *Guru Dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. Tadris : Jurnal Pendidikan Islam.*
- Hamami, L. A. (2021). *Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Strategi Pengembangannya dalam Menghadapi Tuntutan Kompetensi Masa Depan. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 23-36.*
- Hikmawati, F. (2020). *Metodelogi Penelitian.* Depok: Rajawali Pers.

- 
- Iis Mulyati, M. M. (2023). *Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru*. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2425-2433.
- Istikomah, D. (2017). Integrasi Ilmu Sebuah Konsep Pendidikan Islam Ideal. *Annual International Conference Islamic Studies (AICIS)*. Sidoarjo.
- Mufidaj, D. (n.d.). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Nasution, Y. (2024). Integrasi Teknologi dan Pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* , 336-344.
- Noorzanah. (2017). Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal KOpertais Wilayah XI Kalimantan* .
- Nuryana. (2019). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pendidikan Agama Islam. *Tamaddun; Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*, 75-86.
- Priambada, M. N. (2024). Peran Teknologi Informasi dalam Implementasi Kurikulum PAI di SMA Negeri 1 Sanggata Utara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 172-187.
- Rasyid, F. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Kediri: IAIN Kediri Press.
- Ridwan, R. (2022). *Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Industri 4.0* . *proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, (pp. 23-26).
- Rusdi, R. (2017). *Kurikulum Perencanaan, Implementasi, Evaluasi, Inovasi dan Riset*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Rusdiana, A. (2014). *Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Sains dan Teknologi*.
- Sahir, S. H. (2022). *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Salsabila, U. H. (2024). *Integrasi Teknologi Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Ihsan Pendidikan Islam*, 136-147.
- Sitika, A. J. (2023). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 33-38.
- Sutono, D. M. (n.d.). *Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Penguatan Pendidikan Karakter*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Wathon, D. L. (2018). *Integrasi Pendidikan Islam dan Sains*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo.
- Yulita, H. (2017). *Faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas dan motivasi mahasiswa dalam menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning*. *Business Management Journal*.